**Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Revolusi Industri**

**Firli Nur Afdillah Sirait1\*, Jennifer Halim2, Irene Anggreny Br. Manik3,**

 **Theresia Angeline Luluk4, Eni Yuniastuti5**

1,2,3,4,5Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding author: firlisirait@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **INFO ARTIKEL** |  | **ABSTRAK** |
| **Riwayat Artikel:**Diterima: 15-06-2024Disetujui: 30-06-2024 |  | **Abstrak**:Dalam konteks pengajaran di sekolah, pemilihan model pembelajaran yang sesuai di tingkat sekolah dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa. Namun, sering kali kita menyaksikan kebingungan para pendidik dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk materi pengajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, sebuah penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dilakukan, menggunakan berbagai teknik analisis data seperti uji validitas, reabilitas, deskripsi data, normalitas, homogenitas, dan uji-t. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil perbandingan antara kelas eksperimen yang menerapkan metode *Problem Based Learning*, dengan rata-rata nilai sebesar 77,5, dibandingkan dengan kelas kontrol yang memakai model konvensional dan meraih rata-rata nilai sebesar 67,93. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih efektif dalam memfasilitasi penilaian hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pendekatan ceramah konvensional. Dengan temuan ini sebagai dasar, disarankan kepada para pendidik untuk memilih model pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran dengan efektif di dalam lingkungan kelas.***Abstract:*** *In the context of school teaching, choosing an appropriate learning model at the school level can have a significant effect on student learning outcomes. However, we often witness educators' confusion in choosing a suitable learning model for teaching materials. To address this issue, a study with a quantitative descriptive approach was conducted, using various data analysis techniques such as validity, reliability, data description, normality, homogeneity, and t-test. In this study, the results showed a comparison between the experimental class that applied the Problem Based Learning method, with an average score of 77.5, compared to the control class that used the conventional model and achieved an average score of 67.93. Thus, it can be concluded that the problem-based learning model is considered more effective in facilitating the assessment of student learning outcomes when compared to the conventional lecture approach. With these findings as a basis, it is suggested to educators to choose an appropriate learning model, so that students can experience the learning process effectively within the classroom environment.* |
| **Kata Kunci:**Model Pembelajaran; Hasil Belajar; Problem Based Learning. ***Keywords:****Learning Model;* *Learning Results;* *Problem Based Learning.* |
| C:\Users\WINDOWS 7\Documents\Indeksi\New-Cros.jpg C:\Users\WINDOWS 7\Documents\Indeksi\88x31.png<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ>  *This is an open access article under the* ***CC–BY-SA*** *license* |

—————————— ◆ ——————————

1. **LATAR BELAKANG**

Pendidikan mempunyai andil besar dalam membangun masa depan suatu negara, menjadi pilar utama kemajuan, serta menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Karena itu, setiap negara berfokus pada peningkatan mutu pendidikan, menyadari bahwa modal utama untuk mencapai keberhasilan pembangunan ditentukan dari derajat kualitas sumber daya manusia(Djonomiarjo, 2020). Konsep ini sesuai dengan konsep pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menyoroti bahwa pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan kondisi dan atmosfer yang mendukung pembelajaran, dengan harapan agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan kemampuan mereka (Maulani, 2018).

 Di Indonesia, perhatian terhadap mutu pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat umum, sebagaimana tercantum dalam amanat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8, tetapi juga menjadi fokus utama pemerintah. Pemerintah Indonesia secara aktif terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, dengan penekanan khusus pada kualitas pembelajaran sebagai unsur krusial yang tidak dapat diabaikan (Yudi, 2012).

 Pembelajaran melibatkan beberapa elemen seperti tujuan, metode, dan alat penilaian, yang saling berinteraksi untuk mendorong kegiatan belajar siswa secara optimal (Sudjana, 2021). Oleh karena itu, pemerintah dituntut tidak sekedar berfokus pada infrastruktur dan regulasi, tetapi ikut terlibat aktif dalam memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas diakui sebagai faktor penting yang memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan (Kusuma, 2018).

 Dalam konteks belajar-mengajar, elemen-elemen seperti tujuan pembelajaran, pendidik, bahan pelajaran, model pembelajaran, dan penilaian saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Maulani, 2018). Pemilihan model pembelajaran yang tepat di tingkat sekolah, terutama untuk mata pelajaran geografi di SMA, memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa (Arends, 1997).

 Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran geografi terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Percut Sei Tuan menjadi sangat penting. Dengan mempertimbangkan peran kritis geografi dalam membentuk pemahaman siswa tentang fenomena global dan lokal, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang efektif, penelitian ini mendesak untuk meningkatkan mutu pendidikan geografi sebagai bagian integral dari kurikulum di SMAN 1 Percut Sei Tuan.

 Analisis research gap menunjukkan bahwa sedikit penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas secara komprehensif terkait dampak model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di konteks khusus SMAN 1 Percut Sei Tuan. Dari permasalahan tersebut, membuat focus penilitian ini untuk mengisi celah pengetahuan ini melalui tiga komponen utama: menganalisis efektivitas model pembelajaran, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, dan mengidentifikasi permasalahan serta kendala yang dihadapi tenaga pendidik pada saat melakukan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan. Harapannya, penelitian ini akan menghasilkan solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran geografi di SMAN 1 Percut Sei Tuan dengan mengintegrasikan bukti empiris dalam proses pembelajaran.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan pada SMAN 1 Percut Sei Tuan, yang terletak di Jl. Irian Barat Desa Sampali No.37, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Peneliti menggunakan posttest pada du akelas berbeda yaitu kelas eksperimen yang akan dibandingkan dengan kelas kontrol dalam pelaksanaan penelitian ini. Populasi penelitian mencakup siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, dengan dua kelas sebagai sampel, yakni kelas XII IPS 10 (kelas eksperimen) yang terdiri dari 20 siswa, dan kelas XII IPS 8 (kelas kontrol) yang juga terdiri dari 20 siswa. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, posttest, dan dokumentasi.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian pada saat sekarang. Proses penelitian ini didukung oleh pengumpulan dan penafsiran data, yang akhirnya disajikan dalam bentuk angka (Sudjana et al, 2004:64; Arikunto, 2013:12). Teknik analisis data melibatkan uji validitas, uji reabilitas, Uji Deskriptif Data, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji-t. Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu menganalisis pengaruh dan efektivitas model pembelajaran geografi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
	* + 1. **Model Pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelas XII IPS 10 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan fokus pada materi "Revolusi Industri". Kelas tersebut memakai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) serta menjadikan 20 siswa sebagai responden. Model PBL dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif. Menurut Wena (2010:91), PBL adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah praktis sebagai landasan pembelajaran. Amir (2008:12) mendefinisikan PBL sebagai model pendekatan pembelajaran dimana peserta didik menjadi pusat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, memberikan pemberdayaan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Arends (sebagaimana dikutip oleh Trianto, 2007:68) mengungkapkan bahwa PBL menjadi suatu model pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa, menghadirkan konflik secara nyata dengan tujuan agar terbangunnya pengetahuan dan kemahiran siswa, terbiasa bersikap mandiri dan kepercayaan diri, serta menumbuhkan keahlian berfikir kritis siswa pada saat menyelesaikan masalah.

Penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem-based Learning)* di kelas XII IPS 10 diterapkan oleh pendidik di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

1. Membentuk pondasi awal siswa terkait dengan materi

Pada bagian awal, guru mengupas isu-isu terkait revolusi industri. Dalam tahap ini, guru menjelaskan berbagai konflik dan masalah yang timbul akibat perubahan industri tersebut. Peserta didik aktif merangkum informasi awal yang dipaparkan oleh guru, dan terjadi interaksi tanya jawab antara siswa dan guru. Selain itu, siswa terlibat dalam diskusi di mana mereka saling memberikan komentar dan menyatakan pendapat mengenai materi revolusi industri yang dibahas. Langkah berikutnya adalah pembentukan kelompok belajar. Guru akan membentuk kelompok belajar dengan anggota sebanyak 4-5 orang, yang ditentukan secara heterogen atau acak oleh guru. Setelah itu, guru memberikan tugas dan lembar kerja kepada siswa, serta menentukan topik yang akan dibahas oleh setiap kelompok.

1. Pelaksanaan pekerjaan individu oleh murid

Selanjutnya, setelah pembentukan kelompok dan penentuan topik, langkah berikutnya melibatkan siswa dalam mencari dan membahas permasalahan terkait revolusi industri. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses sumber informasi melalui berbagai media seperti buku, internet, atau media lainnya untuk mendukung proses penyelesaian masalah mereka.

1. Menuntaskan output dari pembahasan

Setelah siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, langkah berikutnya adalah menyusun hasil diskusi. Dengan menggunakan materi yang telah mereka peroleh, siswa akan merangkai output diskusinya menjadi presentasi Power Point menggunakan aplikasi Canva. Presentasi ini nantinya akan dipresentasikan di dalam kelas.

1. Melakukan penayangan presentasi oleh setiap kelompok.

Setelah sesi diskusi dan penyiapan presentasi Power Point selesai, langkah berikutnya adalah setiap kelompok siswa akan menyampaikan hasil diskusi mereka. Di sini, guru akan memberikan bimbingan dan melakukan peninjauan hasil diskusi dari setiap kelompok.

1. Memberikan penguatan materi kepada siswa

Setelah semua kelompok menyelesaikan presentasinya, guru akan memberikan penjelasan tambahan atau penguatan materi mengenai Revolusi Industri kepada siswa. Pada tahap ini, guru juga akan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan pemahaman mereka terkait materi Revolusi Industri. Jika ada aspek atau konsep yang masih belum dipahami, guru akan memberikan penjelasan tambahan untuk memastikan pemahaman siswa terkait materi revolusi industri sudah tuntas dan baik.

 Saat menerapkan model Problem-Based Learning, ada beberapa keunggulan yang cukup mencolok. Pertama, PBL mampu meningkatkan kemahiran siswa dalam berpikir kritis, merangsang kreatifitas siswa, memotivasi internal siswa untuk belajar, dan dalam kerja kelompoksiswa dapat membangun hubungan interpersonal dengan baik. Kedua, melalui PBL, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa belajar melalui pemecahan masalah, sehingga mereka akan menggunakan pemahaman yang mereka ketahui atau mencari solusi yang dibutuhkan. Ketiga, PBL mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran. Keempat, melalui pemecahan masalah, siswa mampu mencetuskan pengetahuan baru dan menjadi lebih bertanggung jawab saat melaksanakan diskusi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Sanjaya, 2007).

* + - 1. **Kendala Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Selama melakukan penelitian, kami melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran geografi untuk mendapatkan informasi terkait kendala serta halangan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru geografi tersebut meliputi:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* akan berhasil jika guru dapat mempersiapkan semua perangkat sarana dan prasarana yang diperlukan secara baik. Namun, persiapan yang komprehensif ini akan memakan waktu yang cukup lama, terlebih ketika pembuatan perangkat pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran yang berkualitas. Sehingga, terkadang PBL tidak dapat berjalan dengan efektif karena keterbatasan waktu dalam persiapan tersebut.
2. Dalam proses pemecahan masalah, terdapat tantangan ketika masalah utama yang dipaparkan oleh guru bagi siswa dengan tingkat kepintaran yang tinggi akan timbul rasa tantangan. Namun, siswa yang memiliki tingkat kepintaran rendah mungkin merasa tidak mampu memberikan kontribusi, sehingga kerjasama kelompok menjadi sulit terbentuk. Widjajanti (2011) menekankan bahwa pemilihan masalah merupakan aspek kritis dalam PBL, dan kadang-kadang guru menghadapi kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai. Ketika guru memilih masalah berorientasi pada situasi kehidupan nyata, siswa mungkin merasa kebingungan karena terbiasa dengan contoh kasus yang lebih terstruktur. Fakta ini bertolak belakang dengan teori Vygotsky (Wiryokusumo, 2009) yang menekankan bahwa pengetahuan akan terbangun secara otodidak berdasarkan pengalaman serta lingkungan kehidupan siswa.

Siswa kelompok tinggi seharusnya dapat membantu teman-teman mereka yang memiliki tingkat kepintaran rendah, namun seringkali hal ini tidak terjadi. Beberapa siswa kelompok tinggi mungkin menunjukkan keegoisan atau tidak tertarik untuk terlibat secara aktif. Sebaliknya, siswa kelompok rendah mungkin kurang peduli dengan kontribusi mereka dalam kerja kelompok, sehingga proses diskusi terkadang hanya terjadi di antara siswa dengan tingkat kepintaran tinggi dan sedang.

1. Dalam penggunaan *Problem Based Learning* (PBL), beragam media pembelajaran diperlukan, dan biasanya, proyektor infokus digunakan sebagai media untuk memaparkan materi dan presentasi. Namun, seringkali proyektor infokus harus dibagi dengan kelas lain, dan penggunaannya memakan waktu yang signifikan. Hal ini kadang-kadang mengakibatkan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dalam satu pertemuan saja, karena keterbatasan waktu yang tersedia untuk penggunaan proyektor infokus tersebut.
	* + 1. **Pengaruh Model Pembelajaran Geografi Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Dari temuan penelitian yang menggunakan dua pendekatan pembelajaran berbeda pada dua kelas yang berbeda, yakni kelas eksperimen (XII IPS 10) yang menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* dan kelas kontrol (XII IPS 8) yang menggunakan model pembelajaran ceramah dalam pembelajaran materi Revolusi Industri, terdapat perbedaan yang nyata.. Untuk membuktikan asumsi dasar tersebut, dilakukan penggunaan statistik parametrik uji t-test dengan melakukan beberapa uji, antara lain:

1. Uji Deskriptif Data

 Dua kelas diberikan Soal Pilihan Berganda dengan tingkat kesulitan berkisar antara C1 hingga C4 untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Soal pilihan berganda yang telah disusun kemudian diuji validitasnya, dan hasil uji tersebut mencakup hal berikut:

**Tabel 1.** Hasil Validitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No Soal** | **Validitas** | **Keterangan** |
| 1 | 0,354 | TidakValid |
| 2 | 0,549 | Valid |
| 3 | 0,595 | Valid |
| 4 | 0,466 | Valid |
| 5 | 0,486 | Valid |
| 6 | 0,627 | Valid |
| 7 | 0,424 | Tidak Valid |
| 8 | 0,634 | Valid |
| 9 | 0,471 | Valid |
| 10 | 0,522 | Valid |

Dari hasil uji validitas, dapat disimpulkan bahwa hanya soal nomor 1 dan 7 yang tidak valid, sementara soal lainnya dianggap valid. Selanjutnya, untuk memperkuat data soal pilihan berganda yang digunakan, dilakukan uji reliabilitas dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Reabilitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Varian** | **Varian Total** | **Reabilitas** | **Kategori**  |
| 1,817 | 4,623 | 0,682 | Tinggi |

 Dari hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa soal yang dipaparkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan menjadi semakin cocok untuk digunakan dalam penelitian. Berdasarkan data dalam Tabel 02, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pilihan ganda yang digunakan dianggap dapat diandalkan, mengingat nilai Cronbach’s Alpha mencapai 0,682.

 Setelah melalui proses uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya, siswa diminta untuk menjawab soal yang telah disiapkan. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif hasil penelitian.

**Tabel 3.** Uji Deskriptif Data

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| Mean | 77,5 | 67,93 |
| Median | 80 | 70 |
| Modus | 90 | 90 |
| Varian | 234,75 | 499,168 |
| Simpangan Baku | 15,451 | 22,342 |

* + - 1. **Uji Prasyarat Analisis Data**
				1. Uji Normalitas

Pelaksanaan Uji Normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengidentifikasi apakah distribusi data sampel yang sedang diselidiki memiliki kecenderungan untuk bersifat normal atau tidak. Data yang akan dinormalisasi terbagi menjadi dua kelompok sampel, yaitu kelompok siswa Eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan kelompok siswa Kontrol yang mengikuti pembelajaran melalui ceramah. Hasil perhitungan dapat ditemukan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.** Uji Normalitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **X2 Hitung** | **X2 Tabel** | **Keterangan** |
| Eksperimen | 0,1713 | 0,190 | Berdistribusi Normal |
| Kontrol | 0,1337 | 0,164 | Berdistribusi Normal |

Dari analisis pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai X2 Hitung untuk kelas PBL (Problem Based Learning) lebih kecil daripada X2 Tabel, yaitu 0,1713 < 0,190. Begitu pula pada kelas Ceramah, di mana nilai X2 Hitung 0,1337 < 0,164. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kedua varian data dinyatakan berdistribusi normal.

* + - * 1. Uji Homogenitas

 Pengujian homogenitas dimanfaatkan untuk menilai apakah varians kedua set data yang berasal dari kelas PBL dan kelas Ceramah serupa atau berbeda (Arikunto, 2010: 136). Hasil uji homogenitas dapat ditemukan pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Uji Homogentias

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **F Hitung** | **F Tabel** | **Keterangan** |
| 2,057153 | 2,083635 | Homogen |

 Dari data yang diatas, diketahui nilai F hitung lebih kecil daripada F Tabel, yaitu 2,057153 < 2,083635. Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa kedua kelompok dinyatakan homogen dalam hal varians.

 Penelitian ini diambil dari dua kelas yang mengikuti dua model pembelajaran yang berbeda. Proses observasi penelitian berkaitan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan dua model pembelajaran tersebut. Selanjutnya, dilakukan uji deskriptif data dan uji prasyarat analisis data untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis yang diperlukan. Selanjutnya, data akan diolah dan dilakukan Uji-t untuk mengevaluasi perbedaan hasil dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional di kelas XII IPS SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Uji-t ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok tersebut dalam hal pencapaian hasil belajar siswa.

 Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dimaksudkan untuk menentukan apakah ada dampak dari variabel independen (model pembelajaran) terhadap variabel dependen (hasil belajar siswa). Proses pengujian hipotesis dengan uji t dihitung dengan melakukan perbandingan nilai thitung dengan nilai ttabel distribusi t menggunakan bantuan Microsoft Excel. Kriteria pengujian uji t menetapkan bahwa jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka Ho diterima, sedangkan Ha ditolak, dan sebaliknya. Pengajuan hipotesis dalam konteks ini yaitu:

Ho :Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran PBL dengan Ceramah.

Ha : Terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran PBL dengan Ceramah.

 Berikut akan disajikan dalam table hasil pengujian hipotesis dengan bantuan Microsoft Excel:

**Tabel 6.** Uji-t

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **n1 (E)**  | **n2 (K)**  | **Df** | **t hitung**  | **t tabel** | **Keterangan** |
| 1550 | 1350 | 47 | -1,626 | 1,678 | Ho ditolak |

 Berdasarkan informasi dari tabel, diketahui bahwa t hitung (-1,626) lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel (1,678), dengan tingkat kesalahan α = 0,05. Sehingga, Ho ditolak dan Ha diterima. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL memiliki dampak yang cukup besar pada pencapaian hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan metode ceramah.

 Sumarmi (2012) menyatakan PBL dapat mengembangkan rasa ingin tahu lebih lanjut, berpikir secara objektif, mandiri, kritis, dan analitis pada siswa dalam lingkup individu maupun lingkup kelompok belajar. Dalam PBL, siswa melakukan pengkajian masalah terkait materi revolusi industri secara berkelompok, menuntut mereka untuk memiliki kepekaan dan berpikir kreatif dalam merespon masalah tersebut. Pembelajaran Problem Based Learning menuntut siswa lebih mandiri serta aktif pada saat pembelajaran berlangsung, sementara peran guru lebih kearah menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Vilhena, 2010).

 Model PBL memerlukan siswa untuk mencari informasi melalui eksperimen, penjelasan, dan solusi, serta mempresentasikan hasil karyanya. Hal ini mengembangkan kemampuan siswa dalam merencanakan, mengembangkan, dan bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Di sisi lain, pada model ceramah, siswa bersifat lebih pasif dan bergantung pada guru untuk informasi. Metode ceramah cenderung satu arah, dengan guru sebagai penyampai informasi dan menentukan strategi pembelajaran (Sagala, 2010).

 Pada penelitian di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, model ceramah menunjukkan beberapa kelemahan, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, sulitnya mencatat materi, dan kurangnya minat karena kebosanan. Hal ini berbeda dengan kelas yang menggunakan PBL, yang menghasilkan nilai yang lebih tinggi dan didukung oleh data statistik rata-rata nilai yang lebih tinggi (77,5) dibandingkan dengan kelas ceramah (67,93) pada materi revolusi industri.

1. **SIMPULAN DAN SARAN**

Dengan merinci masalah serta penjelasan temuan dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan, dapat diketahui dan disimpulkan:

1. Penerapan pendekatan *Problem-Based Learning* di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dilakukan melalui serangkaian langkah, yang mencakup memberikan pemahaman awal mengenai revolusi industri, pembentukan kelompok belajar, tugas mandiri siswa, penyelesaian hasil diskusi, penyajian hasil dalam bentuk presentasi, dan saat kegiatan penutup pembelajaran, guru menyampaikan penguatan materi kepada siswa.
2. Ketika menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning, guru menghadapi beberapa hambatan selama proses pembelajaran, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyusun perangkat pembelajaran, terkadang hanya siswa berkepintaran tinggi yang aktif berpartisipasi, dan kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang harus dibagi dengan kelas lain, sehingga memerlukan waktu ekstra dalam penerapannya.
3. Hasil belajar siswa memiliki perbedaan yang signifikan, di mana evaluasi untuk kelas XII IPS 10 yang menerapkan model Problem Based Learning menunjukkan mean yang lebih tinggi, yaitu sebesar 77,5. Dibandingkan kelas XII IPS 8 yang menggunakan model konvensional pada materi revolusi industri dengan rata-rata sebesar 67,93, yang tergolong kurang. Maka, terlihat dengan jelas bahwa model PBL dianggap efektif dan inovatif karena mampu mendorong hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, tim penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Tim penulis mengucapkan terima kasih yang kepada Ibu Eni Yuniastuti sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan siswa beserta guru yang membantu kami dalam melaksanakan penelitian dan kami jugaa berterimakasih kepada keluarga beserta teman-teman kami sekalian yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada kami Tim penulis.

**REFERENSI**

Aksa, F. I., Utaya, S., & Bachri, S. (2019). Geografi dalam perspektif filsafat ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, *33*(1), 43.

Arends, R. (1997). *Classroom Instructional and Management*. New York, Mc Grow Hill Companict Inc.

Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Desy Triana Dewi Harizah, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Sman 5 Pamekasan. *J-Pips (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*.

Devi, P. K., Karyana, S., & Nulhakim, L. (2018). Unit Pembelajaran STEM Mata Pelajaran kimia SMA Kelas XII. SEAMEO Regional Center for QITEP in Science.

Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *5*(1), 39-46.

George Lucas Educational Foundation. (2005). Instructiona; module project based learning.

Kusuma, C. S. D. (2018). Integrasi bahasa inggris dalam proses pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, *15*(2), 43-50.

Maulani, G. (2018). Hubungan Persepsi siswa Tentang Proses Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Kelas X TGB SMK N 2 Payakumbuh. *Cived*, *5*(1).

Lestari N. A. Lestari et, al. (2023). Model-model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0 . Bandung: Nilacakra.

Rahayu, O. A. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning(Pjbl) Dan Problem Based Learning(Pbl) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6-8.

Salhuteruu J, (2023) Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan DIDAXEI.

Sasmita, E. (2015). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi .

Sudjana, N. (2021). *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, Nana dan Ibrahim (2004). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sumarmi. 2012. Model-Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sulhan, Najib.

Sumarmi. 2012. Model-Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media.

Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, 6-7.

Vilhena, de M. J., & Castellar, S. M. V. (2010). Scientific Literacy, Problem Based Learning and Citizenship: a Suggestion for Geography Studies Teaching. Problems of Education in the 21st Century, 19, 119–127.

Yudi, A. A. (2012). Pengembangan mutu pendidikan ditinjau dari segi sarana dan prasarana (Sarana dan prasarana PPLP). *Cerdas Sifa Pendidikan*, *1*(1).